

Kuliah Online

Mata Kuliah Estetika

Modul Perkuliahan pertemuan ke-4

Prinsip dan Konsep Estetika



Disusun oleh:

Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.

Universitas Esa Unggul

Jakarta Barat

2019

Prinsip dan Konsep Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Menurut pendapat The Liang Gie, 1976 (dalam Wiramihardja,2009:173) Estetika merupakan bagian aksiologi yang membicarakan permasalahan (Russel), pertanyaan (Langer), atau issues (Farber) mengenai keindahan, menyangkut ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku dan pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia. Sama halnya dengan cabang ilmu filsafat lainnya, estetika juga dipahami dalam lingkup filsafati dan juga ilmiah.

a. Konsep Estetika

Konsep estetika merupakan konsep-konsep yang berasosiasi dengan istilah-istilah yang mengangkat kelengkapan estetik yang mengacu pada deskripsi dan evaluasi mengenai pengalaman-pengalaman yang melibatkan objek, satu kejadian artistik dan estetik (Wiramihardja, 2009:176). Filsuf Edmund Burke dan David Hume berusaha untuk menerangkan konsep estetik. Misalnya keindahan secara empiris, dengan cara menghubungkannya dengan respons-respons fisik dan psikologis serta mengelompokkannya kedalam tipe-tipe penghayatan individual atas objek-objek dan kejadian-kejadian yang berbeda. Jadi mereka melihat suatu dasar untuk objektivitas reaksi-reaksi pribadi, Kant menyatakan bahwa konsep estetik secara **esensial** berakar pada pribadi mengenai rasa senang dan sakit. Juga menyatakan bahwa konsep-konsep itu memiliki objektivitas tertentu dengan dasar pada taraf estetik murni, perasaan sakit,dan senang merupakan respon yang universal.

Pengalaman estetik tidak timbul dengan sendirinya. Seseorang perlu memilih kesadaran, kepekaan inderawi dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap seni atau non seni yang diamati dan dinikmati. Menurut Djelantik(1999) dengan keterkaitannya dengan wilayah Seni Rupa dalam Desain Komunikasi Visual pengalaman estetik dalam objek seni dapat dicapai melalui beberapa tahap :

a. Proses pengamatan :

Salah satu yang dapat dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap objek seni dengan pemusatan perhatian dan kesadaran inderawinya. Pada waktu seseorang memperoleh rangsangan dari luar maka muncul semacam getaran yang disebut dengan sensasi inderawi. Sensasi yang dirasakan pada mulanya belum bermakna, namun lambat laun sensasi tersebut akan menjadi bermakna dengan tambahnya pengalaman.



Gambar 1. Sikap yang Apresiatif pada karya seni

(source : <https://www.youthmanual.com/post/dunia-kerja/karier/serba-serbi-profesi-kurator-seni>)

b. Proses Pencerapan :

Yakni tahap dimana sensasi telah menimbulkan kesan dan bermakna. Proses perubahan dan sensasi menjadi persepsi, terjadi pada diri seseorang yang berpengalaman dan memiliki kemampuan intelektual yang cukup. Dalam proses pencerapan terjadi proses asosiasi-asosiasi dan mekanisme intelektual, seperti komparasi (membandingkan) differensiasi (membedakan), analogi (persamaan), dan sintesis (penyimpulan). Kesemuanya menghasilkan makna yang lebih luas dan mendalam.

c. Proses perenungan:

Yakni kegiatan mempersepsi untuk membangun impresi atau kesan yang mendalam, impressi yang terkait dengan perasaan disebut emosi, sedangkan impressi yang terkait dengan pemikiran dan kesadaran disebut interpretasi.

d. Proses penikmatan seni :

Yakni proses pengolahan factor emosi estetik dan intelektual untuk dapat merespon/ menanggapi sensasi dari luar. Tanpa emosi estetik maka proses penikmatan seni tidak dapat tercapai. Penting diperhatikan disini bahwa emosi yang terjadi dalam penikmatan seni tidaklah sama dengan istilah emosi dalam pengertian sehari-hari yang berarti perasaan yang meluap-luap tanpa dapat dikendalikan (Misalnya marah, sedih, kecewa, panic). Perpaduan keduanya akan membentuk proses interpretasi yang menghadirkan makna yang baru.

e. Proses menanggapi :

Yakni aktivitas intelek yang menjadikan penikmatan dalam seni memberikan kepuasan intelektual, mental, dan spiritual. Pada dasarnya semua pengertian yang menambah pengetahuan dan pengalaman atau kesadaran estetik adalah sesuatu yang dihargai (appreciate). Seringkali apa yang telah diapresiasi, perlu disampaikan kepada orang lain karena apa yang telah dialami dari proses sensasi hingga apresiasi adalah merupakan pengalaman personal. Hasil perenungan dan apresiasi yang disebut evaluasi atau penilaian dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Djelantik, 1999:88-91).

f. Mengalami suasana estetik :

Proses penikmatan dan apresiasi seni yang dilakukan dengan sikap tidak menghambat tercapainya pengalaman estetik. Menurut hartoko (1984) beberapa sikap yang dapat menghambatnya pengalaman estetik adalah sikap ilmiah dan praktis yang oleh vivas disebut sebagai sikap non estetik. Beberapa contoh sikap non estetik adalah :

1. Memandang/ mengamati dan mengapresiasi pameran lukisan dengan sikap praktis adalah memikirkan segi fungsional lukisan sebagai elemen estetis dari interior suatu perkantoran.

2. Bersikap ilmiah dalam meneliti dan menganalisis pengaruh jenis music klasik dalam usia balita.
3. Menaruh perhatian khusus dan mempelajari aspek-aspek teknis dalam suatu pertunjukan teater.
4. Pembaca menikmati dan mengapresiasi sebuah karya sastra secara ilmiah sebagai suatu fakta sejarah dan social budaya.
5. Mengamati dan mengapresiasi relief-relief candi dengan sikap ilmiah sebagai objek penelitian arkeologis dan fakta sejarah.

Mengenai praktik penikmatan karya seni, John Hospers berpendapat bahwa seseorang harus mencerpap atau mempersepsi karya seni secara inderawi untuk kepentingan penikmatann karya seni. Teori John Hospers dan pakar-pakar estetika modern menunjukkan bahwa konsep estetika modern yang berkembang di Barat dengan cara pandang estetik yang berorientasi pada abad ke-18 dan abad ke-19 banyak menekankan pada pengalaman individu dengan cara pandang estetik yang berorientasi pada sikap-sikap non-interaktif, non relasi dan non partisipatoris (Dickie dalam Carrol, 2000).



Gambar 2. Sikap yang Apresiatif pada karya seni (source : <https://mello.id/pengembangan-sikap-apresiatif-seni-rupa/>)

- Hubungan antara Tiga Aspek dalam Seni: Karya Seni, Seniman, dan Publik Seni

Lingkup kajian dalam filsafat Estetika ini terdiri dari tiga kenyataan; pertama, objek seni atau segala sesuatu yang berkaitan dengan seni; kedua, pendapat (pandangan) tentang seni dan; ketiga, adalah fakta. Kenyataan pertama berupa objek seni yang meliputi karya seni; aktivitas penciptaan/seniman dan pengamat atau publik seni. Ketiganya mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Karya / benda seni

Karya atau benda seni ini terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk dalam hal ini mempunyai pengertian suatu kesatuan organis yang terdiri dari unsur-unsur seni, yang memiliki nilai ekspresi atau nilai ungkap. Unsur-unsur tersebut terdiri dari representasi, kualitas keinderaan (sensasi) dan konotasi. Representasi merupakan perwujudan ekspresi, yang mengandung sensasi /sensori (suara, warna, bentuk, tekstur, ruang, cahaya, dst). Sensori ini merupakan kualitas keinderaan/ kepekaan terhadap rangsangan yang menciptakan suasana perasaan misal, rasa segar, senang, bahagia, sedih dst. Di sisi lain wujud tidak hanya dipahami secara tuntas sebagai wujud, tetapi ada sisa sesuatu yang tidak bisa tertangkap indera yakni isi atau makna. Dalam hal ini untuk memperoleh makna/ isi, perlu melakukan konotasi terhadap karya/ benda seni dengan cara mengkaitkan antara unsur, prinsip dan lingkup budaya. Bentuk dan isi dalam suatu karya seni merupakan satu kesatuan. Bentuk lebih menekankan pada munculnya kesatuan di antara unsur-unsurnya dalam bentuk organis. Sedangkan isi adalah unsur-unsur yang membentuk struktur dalam 'kesatuan arti' atau makna. Karya seni bisa diterima oleh penikmat atau publik seni, jika nilai-nilai yang terdapat karya seni tersebut juga bisa diterima oleh publik pengamat seni. Dengan demikian maka akan terjadi komunikasi seni. Komunikasi akan terjadi jika publik/ pengamat seni mempunyai pengalaman seni atau pengalaman estetik.

Karya seni terwujud berdasarkan medium tertentu, yakni; (1) medium pendengaran (audio) menghasilkan seni audio; seni sastra, dan musik (2) Medium penglihatan (visual) menghasilkan seni visual (seni rupa): seni patung, seni lukis, arsitektur dst. (3) gabungan keduanya, akan melahirkan bidang seni audio visual : seni tari, seni teater, seni film dst. Aspek tinjauan seni sebagai benda atau karya seni (artefak) menyangkut masalah:

- a) Nilai seni (nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, dan nilai hidup)
- b) Material seni
- c) Bentuk dan isi seni (imajinasi, metafora, simbol, mimesis, ekspresi, subjek matter dan tema.)
- d) Makna seni

2. Seniman/ Aktivitas Penciptaan ;

Sebagai pemilik ide, seniman memiliki sejumlah nilai-nilai intraestetik maupun ekstraestetik, yang kemudian diekspresikan dalam sebuah wujud atau benda/karya seni. Berkaitan aktivitas penciptaan ini seni identik dengan ekspresi, artinya seni merupakan penjelmaan bentuk-bentuk ekspresi dari nilai- nilai kemanusiaan yang bersifat individual maupun sosial. Aspek seniman dalam seni menyangkut masalah kreativitas dan ekspresi yang berkaitan dalam penciptaan karya seni antara lain : tujuan karakteristik seni, keunikan, orsinalitas, keotentikan karya seni, dan gaya (style). Teori ekspresi seni yang mengacu dari seniman (lihat Leo Tolstoi) seni adalah ekspresi atau ungkapan perasaan seniman akibat pengalaman hidupnya yang bertujuan bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan umum.



Gambar 3. Seorang Seniman atau pelukis (<https://www.theartistsroad.net/articles/oilbrushes>)

3. Publik Seni / Pengamat Seni :

Masyarakat yang mempunyai karakteristik dan kemampuan untuk membaca dan menerima suatu produk seni tergolong dalam publik atau pengamat seni. Sehingga tidak semua masyarakat adalah pengamat/ publik seni ini. Penemuan nilai seni dan munculnya pengalaman seni dalam pengamat/ public seni merupakan peristiwa penting dalam lahirnya fenomena seni. Pandangan ini muncul ketika ada permasalahan filosofis tentang : komunikasi seni, relasi seni, wacana seni, pendidikan seni, interpretasi seni, evaluasi seni dan selera seni (lihat Yokop Sumardjo: 1995). Sehingga untuk mengetahui persoalan karakter masyarakat dalam public seni diperlukan peran serta bidang kajian sosiologi, psikologi dan antropologi seni.

4. Nilai Seni:

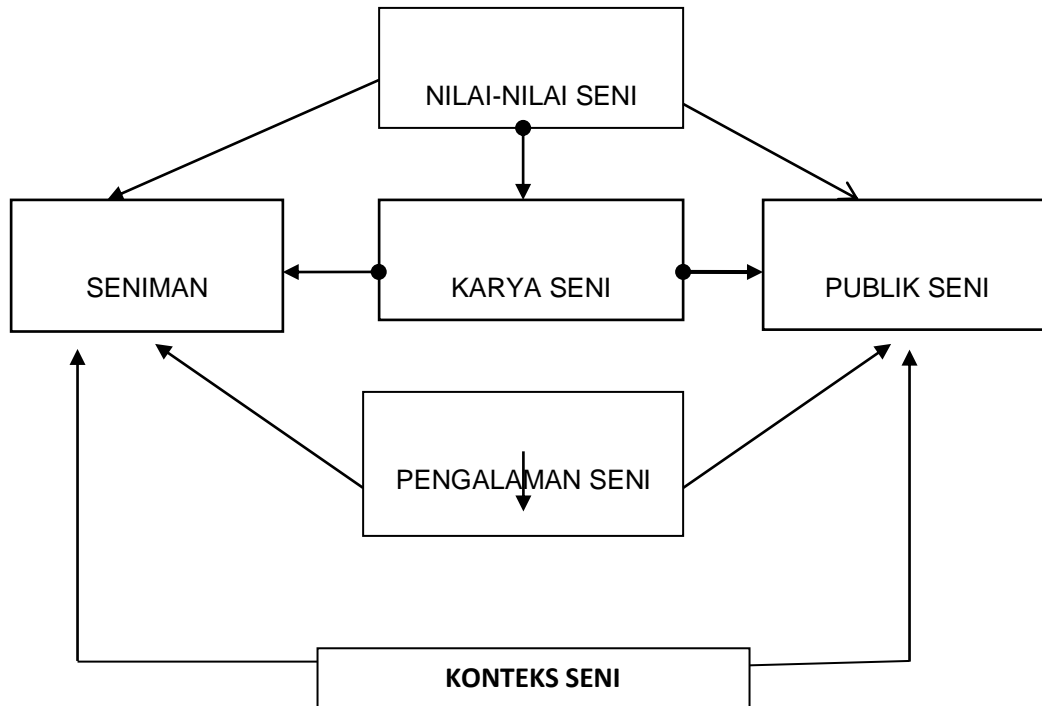
Benedetto Croce, seorang filsuf seni mengatakan bahwa seni pada karya atau suatu benda itu tidak pernah ada, sebab seni itu ada di dalam jiwa pengamatnya. (seni identik dengan keindahan). Bagi Benedetto, nilai merupakan masalah yang mendasar yang terdapat dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika) dan estetika (keindahan), di samping terdapat pula pada peristiwa perasaan yang lain seperti keadilan, kebahagiaan, kegembiraan, kegelisahan dan seterusnya (lihat Yakop Sumardjo: 1995). Semuanya menyangkut tentang subjektivitas dan objektivitas, juga sekaligus menyangkut hal-hal khusus dan universal, budaya kontekstual dan esensi universal. Keindahan yang menyangkut seni, mengandung nilai-nilai universal dan sekaligus juga kontekstual budaya.

5. Pengalaman Seni.

Pengalaman seni ini diperlukan dalam berkomunikasi seni yakni mengkomunikasikan nilai-nilai, kualitas perasaan, dan kualitas medium seni itu sendiri. Dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi diperlukan pengalaman yang melibatkan kegiatan penginderaan, nalar, emosi dan intuisi. Pengalaman seni berlangsung dalam suatu proses yang berkaitan dengan waktu. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa hakikat seni terletak pada pengalaman seni bukan pada ilmu dan filsafat seni. Sedangkan analisis pengalaman seni meliputi pengalaman artistik, empati, jarak estetis dan unsur-unsur serta struktur pengalaman seni.

Hakikat seni kontekstual tidak dapat dipisahkan dari; ideology, sosial, masalah infrastruktur, struktur perkembangan sejarah seni, tradisi seni, akulturasi budaya, masalah seni, elit budaya, seni populer, seni rakyat, seni massa, seni elit istana, seni modern dan seni postmodern. Secara keseluruhan rangkaian dalam pembicaraan ini adalah topik permasalahan dalam estetika ataupun filsafat seni. Permasalahan yang masih panjang diperdebatkan adalah masalah ekspresi seni dalam sepanjang sejarah seni. Selain itu tidak dapat dipungkiri bahwa pemikir besar Yunani kuno, Plato dan Aristoteles telah meletakkan dasar-dasar persoalan filosofis seni sampai sekarang.

Berikut bagan eksistensi seni hubungan antara empat aspek dalam seni yakni karya seni, seniman, publik seni dan konteks seni, seperti yang telah dijelaskan di atas.



- Prinsip estetika dalam prinsip desain:

1. Kesatuan (Unity)

Dalam berkarya prinsip utama yang harus dipenuhi ialah prinsip kesatuan, untuk itu dalam merancang secara sempurna perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur senirupa disamping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (idea) sebagai landasan mencipta. Sebagai contoh penampilan prinsip kesatuan dalam karya senirupa; desain dalam arsitektur mencerminkan prinsip kesatuan apabila ada kesatuan antara bagian-bagian bentuk dari struktur bangunan, ada kesatuan antara ruang-ruang

dan penggunaan warna, ada kesatuan antara bentuk bangunan dengan lingkungan, ada kesatuan antara bentuk dan fungsi bangunan sesuai dengan ide dasar.

2. Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni.

Ada tiga prinsip keseimbangan:

a. keseimbangan formal;

Pada karya menampilkan nilai keindahan yang bersifat formal atau resmi. Prinsip ini sering dipakai dalam karya seni yang berlandaskan agama atau kepercayaan dan dalam lingkungan tertentu untuk mendukung nilai-nilai kejiwaan seperti keagungan, kekhidmatan, kekhusukan dan sebagainya. Contoh penampilan prinsip keseimbangan formal dalam karya senirupa ialah dalam pembuatan disain yang simetris dan statis. Disain grafis untuk piagam atau ijazah yang simetris memberikan kesan resmi dan formal. Disain simetris ini juga dapat dipakai untuk mendirikan bangunan gereja seperti bagian atap, penempatan jendela dan tiang dan lain sebagainya. Demikian pula dalam menyusun komposisi garis, bidang, bentuk dan warna untuk karya-karya senirupa yang sifatnya resmi didasarkan pada komposisi yang simetris dan statis.

b. Keseimbangan informal;

Pada karya menampilkan nilai kebalikan dari keseimbangan formal yaitu menghendaki sifat lincah, hidup, penuh dengan dinamika dan pada prinsip keseimbangan informal ini menghasilkan disain asimetris.

c. Keseimbangan radial;

Disamping prinsip keseimbangan formal dan prinsip keseimbangan informal pada karya masih dapat ditemukan ciptaan yang berdasarkan prinsip keseimbangan

yang lain, seperti keseimbangan radial yaitu keseimbangan yang memberikan kesan memusat atau sentral. Dalam prinsip keseimbangan radial terdapat unsur penting yang diletakkan di pusat pada rancangan disainnya. Pada karya senirupa dapat dikemukakan contoh yang banyak dijumpai pada arsitektur. Penempatan bagian-bagaian dari tiap jenjang yang tampak pada denah Candi Borobudur terasa adanya unsur utama dalam keseluruhan bangunan yang dipentingkan, yaitu induk stupa di puncak candi. Secara keseimbangan radial semua unsur dari candi itu secara fisik terpusatkan pada induk stupa di puncak.

3. Irama (Rhythm)

Dalam penciptaan karya seni untuk menekankan keseimbangan yang mendukung gerak (movement) atau arah (direction) dengan menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati secara visual atau auditif jika ada gerak seperti yang dapat kita hayati pula di alam, misalnya irama dari gelombang laut, gerakkan gumpalan awan, gelombang suara dari angin dan lain sebagainya. Gerak atau arah tersebut dapat menggugah perasaan tertentu seperti keberaturan, berkelanjutan, dinamika dan sebagainya. Sesuai dengan kehadiran gerak dan arah tersebut maka irama yang tampil dalam karya meliputi:

a. Irama berulang (repetitif)

Dapat dijumpai pada penempatan jendela atau pintu pada sebuah bangunan dengan jarak yang sama serta ukuran yang sama pula. Hal serupa dapat kita jumpai pada susunan bagian-bagian dari suatu taman yang serba berulang dan teratur sehingga menimbulkan kesan irama yang berulang.

b. Irama silih berganti (alternatif)

Dipakai dalam penciptaan karya senirupa untuk tidak sekedar mengulang-ulang unsur-unsur seni dalam bentuk dan warna yang sama, tetapi mencari kemungkinan lain dalam usaha untuk menimbulkan kesan irama.

c. Irama laju/ membesar atau mengecil (progresif)

Lebih mudah dapat dihayati dalam seni gerak. Dalam penempatan unsur-unsur garis, bentuk dan warna pada komposisi prinsip irama laju (progresif) dapat dicapai dengan jarak dan arah tertentu.

d. irama lamban atau beralun/ mengalir atau bergelombang:

Prinsip ini kebalikkan dari irama laju yang dapat dicapai dalam karya seni.

4. Proporsi

Adalah prinsip dalam penciptaan karya untuk menekankan hubungan satu bagian dengan bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui penggunaan unsur-unsur seni. Proporsi sebagai prinsip dalam penentuan nilai estetik, oleh seniman dipakai untuk memberikan kesan kesatuan bentuk ekspresi. Hal ini dapat dilaksanakan berdasarkan perhitungan matematis dan ilmiah seperti pada seni patung Yunani dan arsitektur Mesir, tapi juga berdasarkan emosi dan intuisi sesuai dengan kebebasan seniman. Hukum proporsi yang dikenal adalah golden section dari orang Yunani yang juga dipakai kembali oleh pematung dan pelukis pada masa Renaissance. Sejak awal masa filsafat Yunani orang telah berusaha untuk menemukan hukum-hukum geometris didalam seni, karena apabila seni (yang menurut mereka identik dengan keindahan) adalah harmoni, sedangkan harmoni adalah proporsi yang cocok dari hasil pengamatan, tentulah masuk akal untuk menganggap bahwa proporsi-proporsi tersebut sudah tertentu. Maka proporsi geometris yang terkenal dengan nama golden section itu selama berabad-abad dipandang sebagai jawaban dari misteri seni ini dan ternyata pemakaiannya amat universal, tidak sekedar didalam seni tetapi juga di alam, yang pada suatu saat diperlakukan dengan menggunakan pandangan keagamaan.

Seringkali golden section dipergunakan untuk menentukan proporsi yang tepat antara panjang dan lebar pada empat persegi panjang pada jendela dan pintu-pintu, pigura-pigura serta buku atau majalah. Di Bali kita kenal Hasta Kosala-Kosali yang berasal dari unit tubuh manusia untuk mengukur proporsi bangunan.

5. Aksentuasi/Dominasi (Emphasis)

Merupakan prinsip dalam penciptaan karya yang mengikat unsur-unsur seni dalam kesatuan. Prinsip aksentuasi menampilkan pusat perhatian dari seluruh kesatuan karya. Ada beberapa cara dalam menempatkan aksentuasi, yaitu:

1. Pengelompokan yaitu dengan mengelompokkan unsur-unsur yang sejenis. Misalnya mengelompokkan unsur yang sewarna, se bentuk dan sebagainya.
2. Pengecualian yaitu dengan cara menghadirkan suatu unsur yang berbeda dari lainnya.
3. Arah yaitu dengan menempatkan aksentuasi sedemikian rupa sehingga unsur yang lain mengarah kepadanya.
4. Kontras yaitu perbedaan yang mencolok dari suatu unsur di antara unsur yang lain. Misalnya menempatkan warna kuning di antara warna-warna teduh.

DAFTAR PUSTAKA

Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

M. Dian Mutahar, Nurjiati, Saidah. 2015. *Makalah Tugas Filsafat Ilmu*, Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah.

Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

_____. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.